

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual/Teoritis

1. Penggunaan Media kolase

a. Definisi Penggunaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian kata *penggunaan* mencakup proses, metode, atau tindakan dalam memanfaatkan suatu hal. Penggunaan juga berarti pemakaian. Istilah penggunaan menunjukkan transformasi dari keadaan atau sifat yang awalnya negatif menjadi positif. Sementara itu, hasil dari suatu penggunaan dapat terlihat dalam bentuk jumlah dan mutu. Hasil dari penggunaan juga dapat dikenali dengan tercapainya tujuan pada waktu yang ditentukan.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa penggunaan adalah sebuah proses aktivitas yang melibatkan penggunaan benda, alat, metode, atau konsep untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam aspek praktis maupun teoritis. Penggunaan lebih fokus pada tindakan atau hasil dari penerapan.

b. Definisi Media Kolase

Media dapat dipandang sebagai sarana penghubung antara pihak yang memberikan

informasi sebagai sumber dan pihak yang menerima informasi. Dalam proses pembelajaran, media berperan penting dalam menyampaikan serta mentransfer pesan dan informasi secara efektif. Dalam dunia pendidikan, media berfungsi sebagai stimulasi tepat untuk mendukung perkembangan keterampilan motorik halus anak, sehingga pertumbuhannya bisa berlangsung secara optimal (Benny, 2017:15).

Kolase berasal dari istilah dalam bahasa Prancis yaitu "*Collage*" yang berarti menempel. Secara definisi, kolase adalah bentuk seni dihasilkan melalui teknik melukis dengan cara menempelkan beragam bahan. Kolase merupakan karya seni yang menggabungkan teknik menggambar secara manual dengan metode menempelkan beragam jenis bahan (Neng Riska, 2018:49). Dalam proses pembuatannya, kolase memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi serta keterampilan dalam menata, menyusun dan merekatkan berbagai material hingga menghasilkan karya yang indah. Dibandingkan dengan jenis seni lainnya, kolase menekan kreativitas dan pemikiran yang mendalam, karena seniman harus mampu menemukan, memilih, dan mengombinasikan bahan-bahan yang tepat agar

saling melengkapi dalam satu kesatuan karya. Potensi kreativitas yang telah dimiliki anak sejak lahir perlu ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran inovatif, menyenangkan, dan menarik sehingga anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi serta menciptakan sesuatu.

Bagi anak-anak prasekolah, kolase adalah aktivitas seni yang menggabungkan teknik menggambar dengan keterampilan menyusun dan menempelkan berbagai macam material pada kertas atau media lainnya. Tujuannya adalah menciptakan suatu susunan yang unik, menarik, dan berbeda dengan menggunakan kertas, bahan alami, serta barang buatan (Kadek, 2020: 95).

Berdasarkan pendapat Mayesky, aktivitas seni seperti membuat kolase dapat memberikan anak kesempatan untuk memotong, menempel, dan mengatur berbagai bahan. Aktivitas ini secara langsung melatih motorik halus dan koordinasi tangan dengan mata. Selain itu, kegiatan ini pun membantu perkembangan daya persepsi visual dan kreativitas anak (Mayesky, 2016).

Kolase terdiri dari berbagai elemen seni rupa lainnya, termasuk seni lukis yang berfokus pada bentuk datar dua dimensi. Dalam kolase, bentuk

tersebut diwakili oleh berbagai objek sebagai pengganti garis, warna dan bidang. Garis, warna dan bidang yang biasanya ditemukan dalam seni lukis digantikan oleh barang-barang atau bahan lain dalam kolase. Sebagai salah satu unsur dalam seni kriya, kolase menuntut kesabaran yang tinggi serta keterampilan dalam mengatur, merekatkan, serta merangkai berbagai jenis material yang beragam (Rumaedah, 2023: 5).

Dapat disimpulkan bahwa kolase merupakan bentuk kegiatan seni yang berfungsi menjadi sarana untuk mendukung perkembangan keterampilan motorik halus pada anak, karena melalui aktivitas ini, anak-anak terdorong untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka.

c. **Penggunaan Media Kolase**

Penggunaan media kolase merupakan penerapan teknik kolase dalam berbagai fungsi untuk menyampaikan ide, mengekspresikan kreativitas atau mencapai tujuan tertentu. Dalam Pendidikan kolase digunakan sebagai alat pembelajaran untuk mengajarkan konsep seni, kreativitas, bersosialisasi antar anak. Saat menggunakan kolase anak menemukan hal-hal baru yang menyenangkan. Anak-anak merasa senang Ketika mereka memiliki

kesempatan untuk bereksperimen, bergerak, beraktivitas, berkomunikasi, menunjukkan kemampuan, dan lainnya. Kegiatan kolase adalah salah satu aktivitas yang mudah untuk dilakukan dan sangat disukai banyak anak.

Dari penjelasan diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa:

1. Penggunaan merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan suatu benda, alat, metode, atau konsep untuk tujuan tertentu baik secara praktis atau teoritis. Penggunaan menekankan pada Tindakan atau hasil dari penerapan yang dilakukan.
2. Media kolase merupakan jeni media yang menggunakan Teknik seni dengan cara menggabungkan berbagai material atau objek lain yang ditempelkan pada suatu permukaan untuk menghasilkan sebuah karya. Dalam konteks pendidikan anak, Media ini memberi ruang untuk berekspresi, mendorong kreativitas, dan mendukung perkembangan motorik halus.
3. Penggunaan media kolase adalah sebuah metode atau kegiatan yang dilakukan secara kreatif dalam proses belajar, menggunakan

berbagai macam bahan untuk menciptakan karya seni. Metode ini sangat berguna dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan motorik halus, kemampuan berpikir, serta keterampilan sosial anak, sekaligus memberikan pengalaman belajar menyenangkan serta berarti.

d. Manfaat Media Kolase

Berikut adalah beberapa manfaat dari kegiatan kolase:

1. Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak

Saat anak terlibat dalam aktivitas kolase, mereka menghadapi tantangan yang mengharuskan penggunaan gerakan tangan yang halus, seperti mengambil, memindahkan, menempelkan bahan, dan mengoleskan lem pada gambar. Melalui latihan langsung, keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan dan persiapan untuk belajar menulis yang dengan baik.

2. Meningkatkan Imajinasi Anak

Kolase mampu memicu imajinasi anak. Hal ini dapat dicapai melalui penyediaan berbagai variasi warna, pola menarik, media tempel,

serta alat yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikan anak.

3. Meningkatkan Fokus Anak

Anak-anak harus memiliki Tingkat konsentrasi tinggi waktu mereka menempel bahan kolase pada pola tertentu. Konsentrasi anak akan berkembang secara bertahap seiring waktu dan pengalaman yg diperoleh. Saat anak fokus pada aktivitas tersebut, koordinasi antara tangan dan mata juga akan meningkat, yang sangat penting untuk mendorong perkembangan otak mereka pada masa-masa krusial.

4. Mengajarkan Warna kepada Anak

Melalui aktivitas kolase yang melibatkan berbagai warna dasar seperti hijau, merah, biru, kuning dan lain-lain, anak-anak bisa belajar mengenali warna-warni tersebut. Hal ini membantu memperluas pengetahuan dan menambah kosakata anak terkait warna.

5. Mengenalkan beragam bahan kepada anak

Setiap bahan memiliki tekstur yang berbeda, baik kasar maupun halus. Dengan memanfaatkan berbagai macam material, dalam kegiatan kolase, anak-anak bisa

mengeksplorasi, merasakan, dan membentuk bahan-bahan tersebut sesuai kreativitas mereka.

6. Mengenalkan ciri-ciri bahan kepada anak

Dengan beragam bahan yang digunakan, anak-anak dapat memahami sifat masing-masing bahan tersebut serta cara untuk mengaplikasikannya.

7. Meningkatkan keterampilan sosial

Kegiatan kolase sering dilakukan dalam kelompok, yang dapat mendorong anak-anak saling berbagi bahan serta menjalin kerja sama.

Melatih anak agar sabar dan tekun dalam menyelesaikan karya kolase membutuhkan waktu yang tidak singkat dan tidak bisa dilakukan dengan tergesa-gesa. Dengan demikian, anak bisa berlatih untuk bersabar dan menghasilkan karya yang indah.

a) Memperkuat kemampuan bermain

Pembuatan kolase membutuhkan ketelitian dalam menganalisis penggunaan bahan atau material pada gambar atau ruang yang tersedia. Diperlukan pemeriksaan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa ukuran bahan sesuai, tidak

terlalu besar maupun terlalu kecil, dan aspek lainnya telah diperhatikan.

b) Melatih anak dalam menyelesaikan masalah

Penyelesaian tugas kolase sesungguhnya dapat melatih anak dalam menyikapi permasalahan. Masalah yang menantang cenderung membuat anak merasa antusias untuk menyelesaikannya. Anak tidak mudah menyerah, melainkan terus menemukan cara baru dalam menempel dan menyusun kolase. Hal ini akan melatih anak menjadi lebih trampil dalam membangun kesiapan anak dalam merespons situasi di masa depan.

c) Membangun kepercayaan diri anak

Setelah karya anak selesai, biasanya mereka akan merasa bangga. Situasi ini memotivasi anak untuk menciptakan karya lebih baik dari sebelumnya. Kreativitas mereka bertambah, percaya diri pun tumbuh, dan mereka tidak merasa takut atau malu karena memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri (Rumaedah, 2023: 6-7).

Oleh karena itu, penulis dapat simpulkan bahwa kolase memiliki banyak manfaat dalam

mengembangkan kreativitas, keterampilan motorik halus, serta cara berpikir anak. Cara ini juga mendukung anak dalam memahami tekstur, warna, dan bentuk, melatih koordinasi antara mata dan tangan, serta berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan diri. Selain itu, kolase dapat meningkatkan fokus dan membantu anak merasa lebih percaya diri dengan hasil karya yang mereka hasilkan.

e. Bahan-bahan yang digunakan untuk Membuat Kolase

Bahan yang dipergunakan untuk kolase dapat berupa bahan alami, sintetis, setengah jadi, produk jadi serta limbah. Mengembangkan potensi kreativitas anak yang telah ada sejak lahir sangat penting melalui proses pembelajaran yang inovatif, menarik, dan menyenangkan. Melalui pendekatan ini, anak-anak terdorong untuk berinovasi dan menghasilkan gagasan-gagasan baru (Lina, 2023:2756).

Setiap jenis bahan dapat diaplikasikan untuk membuat kolase, asalkan disusun membentuk perpaduan unik dan menarik. Ragam material dalam kegiatan kolase yang dapat ditempelkan pada permukaan seperti kertas, kayu, plastik, kaca,

keramik, tembikar, dan lainnya, selama permukaanya cukup rata dan memungkinkan untuk ditempli.

Adapun bahan yang dimanfaatkan dalam proses pembuatan kolase meliputi biji-bijian, daun serta kertas origami.

1. Biji-bijian



Gambar 2.1 Biji Jagung

Biji-bijian memiliki beragam jenis, bentuk, warna, ukuran, dan tekstur. Beberapa diantaranya seperti biji jagung, kacang merah, dan kedelai sebaiknya dikeringkan dahulu agar tekstur biji tetap sama.

2. Daun



Gambar 2.2 Daun Kering

Pada penelitian ini, tersedia berbagai jenis daun yang dapat digunakan, namun peneliti memilih untuk menggunakan daun nangka yang sudah mengering. Memilih daun kering karena agar lebih mudah untuk di tempel pada ke pola gambar yang telah di siapkan.

3. Kertas origami



Gambar 2.3 Kertas Origami

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat beragam bahan yang bisa dimanfaatkan untuk membuat kolase, seperti biji-bijian, dedaunan, dan kertas origami.

Secara umum, bahan-bahan kolase dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu bahan alam seperti daun, ranting, bunga kering, kerang, biji-bijian, kulit, dan sejenisnya, serta bahan sintetis yang mencakup plastik, serat

buatan, logam, kertas bekas, kain perca, dan lainnya (Dita Destiana, 2014: 85).

1. Bahan Alami

Kegiatan kolase yang menggunakan bahan alami yang tidak sering dimanfaatkan oleh anak-anak saat belajar dapat mengurangi rasa bosan dalam proses belajar. Mariani, menyatakan bahwa penggunaan bahan-bahan dari alam dalam pembelajaran anak memberikan banyak manfaat karena memiliki berbagai bentuk dan ukuran. Selain itu, ini juga bisa membantu anak mengenal bahan alam di sekeliling mereka, sehingga bisa diolah menjadi karya yang lebih menarik (Hasriana, 2023:3).

2. Bahan Sintetis

Menggunakan bahan bekas sebagai alat untuk kolase adalah satu hal yang unik dan memikat perhatian anak. Ini mirip dengan penggunaan kolase yang memakai bahan-bahan alami. Dengan memanfaatkan barang bekas, termasuk limbah kertas dan plastik, kita turut berkontribusi dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan akibat oleh limbah tersebut. Kertas dalam

hal ini berperan sebagai media ekspresi seni. Karya seni grafis tidak hanya menonjolkan nilai estetika, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian lingkungan (Wardah Anggraini, 2023: 69).

Dapat disimpulkan bahwa kolase mencakup berbagai macam material yang bisa digunakan membuat karya seni. Variasi dalam media memberikan fleksibilitas saat berkarya, memberikan pengalaman dengan dengan indera, dan mengajarkan nilai kreativitas, eksplorasi, serta pemanfaatan bahan-bahan disekitar kita.

f. Langkah-langkah keterampilan Kolase

Tahapan atau metode untuk membuat kolase meliputi merancang gambar yang hendak dikerjakan, melengkapi keperluan alat dan bahan, memperkenalkan serta menjelaskan nama peralatan yang digunakan dalam aktivitas kolase serta teknik penggunaan, membina anak dalam merekatkan pola gambar menggunakan lem, dan menempatkannya ke gambar. Selain itu, penting untuk memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah menempel pola gambar secara tepat sesuai bentuknya, serta memberikan contoh agar hasil tempelan terlihat rapi

dan mengikuti garis yang ditentukan. Latihan ini sebaiknya dilakukan secara berulang guna mendukung perkembangan kemampuan motorik halus anak. Aktivitas kolase secara khusus melibatkan berbagai gerakan halus, seperti menjepit, mengelem, dan menempel benda kecil yang membantu melatih koordinasi jari mereka.

Teknik kolase memberikan sejumlah manfaat penting untuk mengembangkan motorik halus anak, yaitu memperkuat keterampilan motorik halus anak, merangsang kreativitas, melatih konsentrasi, membantu mengenal warna, memahami berbagai bentuk, mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, mempertajam kecerdasan spasial, membiasakan anak untuk tekun, serta menumbuhkan rasa percaya diri. (Neng, 2018: 50).

Terdapat sejumlah tahapan keterampilan yang perlu dilakukan dalam proses pembuatan kolase:

1. Merancang terlebih dahulu gambar yang ingin dibuat.
2. Menyiapkan berbagai alat dan bahan yang dibutuhkan.
3. Memberikan penjelasan serta mengenalkan nama-nama alat kolase beserta cara penggunaannya.

4. Mendampingi anak saat menempelkan pola ke gambar, dimulai dengan mengoleskan lem lalu menempelkannya.
5. Menunjukkan posisi yang tepat untuk menempatkan pola gambar sesuai bentuk yang tersedia, serta memberi contoh agar hasilnya terlihat rapi.
6. Latihan ini perlu dilakukan secara berulang untuk membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus, karena aktivitas kolase melibatkan gerakan halus seperti menjepit, mengelem, dan merekat benda kecil untuk melatih koordinasi jari tangan (Stephany, 2023: 19).

Dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan kolase melibatkan langkah-langkah yang teratur mulai dari menyiapkan alat dan bahan, seperti gunting dan lem, sampai memilih tema atau desain yang akan digunakan.

2. Keterampilan Motorik Halus Anak

a. Definisi Keterampilan

Berdasarkan KBBI, Keterampilan berasal dari kata "terampil" yang berarti cekatan dan mampu menuntaskan suatu kegiatan. Secara umum, keterampilan diartikan sebagai kemampuan untuk

menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Keterampilan juga mencerminkan sejauh mana kapasitas seseorang. Kemampuan dalam menciptakan sesuatu, baik berupa benda nyata maupun hal yang bersifat non-fisik, dapat menjadi aset penting menuju tercapainya hasil yang diharapkan. Tiap bentuk kemampuan yang dimiliki untuk merealisasikan gagasan dapat dijadikan modal dalam meraih sasaran yang diinginkan. (Zuhri, 2019).

Keterampilan juga mencakup kemampuan intelektual. Bagian dari tujuan utama dalam proses pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan intelektual, yaitu kemampuan peserta didik berinteraksi dengan lingkungan melalui simbol atau konsep-konsep yang telah mereka pelajari. Hal ini merupakan bentuk penerapan dari hasil pembelajaran yang telah direfleksikan.

Pendekatan keterampilan pada dasarnya merupakan cara mengelola proses pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan dan kreativitas anak dalam memperoleh hasil belajar. Banyak ahli menilai bahwa pendekatan ini paling tepat digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, khususnya dalam

menghadapi kemajuan teknologi yang berkembang dengan cepat. (Sari et al, 2019).

Keterampilan akan berkembang lebih baik apabila terus dilatih dan diasah secara konsisten untuk meningkatkan kemampuan. Untuk mencapai tingkat keahlian dalam suatu bidang tertentu, seseorang perlu belajar dengan sungguh-sungguh dan berlatih secara intensif agar dapat menguasai bidang tersebut, memahami isinya, serta mampu menerapkannya dengan tepat (Nasihudin, 2021:736).

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, bisa disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan atau keahlian yang dikuasai seseorang untuk memanfaatkan logika, gagasan, pemikiran, serta dalam menuntaskan kreativitasnya, memodifikasi, serta menciptakan suatu pekerjaan, sehingga hasil dicapai menjadi lebih bermakna dan memiliki nilai.

b. Motorik Halus Anak

Kata motorik berkaitan dengan aspek biologis dan mekanis yang mempengaruhi kemampuan bergerak. Sementara itu, gerakan mengacu pada perubahan fisik yang tampak, dan dapat diamati secara langsung. Jadi, motorik adalah potensi

alami individu untuk mengubah berbagai posisi tubuh. Istilah motorik berasal dari kata "motor", yang menurut Samsudin mengacu pada dasar biologis atau mekanis yang menyebabkan terjadinya suatu gerakan. Dengan kata lain, gerakan (movement) merupakan hasil nyata dari aktivitas yang didasari proses motorik (Rumaedah, 2023:4).

Salah satu komponen utama perkembangan yang sangat berpengaruh terhadap rangsangan merupakan kemampuan gerak tubuh, yang terbagi dua kategori utama: motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus melibatkan gerak tubuh yang melibatkan kerja otot kecil dan anggota kecil seperti jari serta sendi pergelangan, dengan gerakan yang tepat dan terarah. Gerakan ini tidak membutuhkan kekuatan besar, namun membutuhkan kerja sama yang optimal antara indra penglihatan dan gerak tangan. Peningkatan keterampilan motorik halus memungkinkan anak dalam mengekspresikan kreativitasnya. Keterampilan ini mencakup aktivitas seperti menggambar, menulis, mengikat tali sepatu, serta berbagai gerakan kecil lainnya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Saba':13. Perkembangan

motorik pada dasarnya berfungsi untuk memberikan anak kemampuan dalam bergerak dan mengontrol tubuhnya. Kualitas perkembangan motorik mencerminkan koordinasi yang baik seiring dengan kematangan fisik yang berkembang. Gerakan anak sudah disesuaikan dengan minat dan kebutuhannya, dan biasanya menunjukkan aktivitas yang lincah, aktif, bahkan kadang cenderung berlebihan. Maka dari itu, masa kanak-kanak menjadi tahap penting dan ideal guna menstimulasi serta mengajarkan berbagai keterampilan motorik (Laela, 2022:496).

Berdasarkan penelitian Syafril, Kemampuan motorik halus termasuk dalam indikator penting untuk mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh, termasuk dalam pencapaian prestasi akademiknya. Kemampuan ini berkaitan dengan pengendalian gerakan otot-otot kecil melalui koordinasi antara sistem saraf dan otot, khususnya pada bagian jari dan tangan. (Syafril et al, 2018).

Motorik halus berhubungan dengan keterampilan anak Ketika menggerakkan jari tangannya, terutama ibu jari dan jari telunjuk. Dengan demikian, motorik halus dapat diartikan sebagai potensi perkembangan yang dimiliki anak

ditunjukkan melalui aktivitas seperti menulis atau menggunakan bahan perekat. Beberapa bentuk motorik halus antara lain adalah menggenggam, memegang, merobek, dan menggunting. Untuk mendukung perkembangan kemampuan ini, anak memerlukan stimulasi serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus (Neng, 2018: 49).

Menurut teori Herlock, perkembangan keterampilan motorik tidak muncul dengan sendirinya saat dewasa, melainkan melalui proses pembelajaran. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran keterampilan motorik halus meliputi: (1) keinginan untuk belajar; (2) kesempatan untuk berlatih; (3) adanya contoh yang baik; (4) fokus ; (5) motivasi; (6) Setiap keterampilan perlu dikuasai secara individual; (7) penguasaan keterampilan sebaiknya dilakukan secara bertahap, satu per satu (Ayu Husniyatul Laily, 2014).

Untuk mendukung perkembangan motorik halus, anak prasekolah perlu mendapatkan rangsangan melalui aktivitas yang konsisten dan terarah. Dapat disimpulkan bahwa tiap anak memiliki perbedaan dalam pencapaian kemampuan motorik halusnya. Dengan demikian,

sangat penting untuk mengembangkan keterampilan motorik anak agar mereka mampu menjalani berbagai aktivitas sehari-hari (Erlina Pratiwi, 2017).

Secara sederhana, motorik halus adalah kemampuan dalam mengendalikan otot-otot kecil, terutama di area tangan dan jari, yang sering kali membutuhkan ketepatan penglihatan. Keterampilan ini melibatkan berbagai aktivitas yang menggunakan alat dan benda berukuran kecil, seperti menulis maupun menyusun kolase. Oleh sebab itu, keterampilan motorik halus memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak usia dini. Kemampuan ini mencerminkan sejauh mana anak dapat mengendalikan otot-otot kecil pada tangan dan jari, yang berperan penting dalam berbagai kegiatan harian seperti menulis, menggambar, memegang objek, serta menyelesaikan berbagai tugas lainnya.

Tabel indikator tahapan perkembangan anak di usia dini sesuai dengan standar tingkat capaian perkembangan anak.

**Tabel 2.1 Indikator Perkembangan Motorik
Halus anak**

Lingkup perkembangan	Tingkat pencapaian perkembangan anak Usia 5-6 tahun
Motorik halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar sesuai gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 5. Menggunting sesuai pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan motorik halus anak

Terdapat berbagai hal yang memengaruhi kemampuan motorik halus anak, seperti jaringan saraf tubuh, tingkat keinginan yang kuat, lingkungan yang kondusif, kondisi psikologis, umur, identitas gender, serta talenta dan kemampuan yang dimiliki. Maka dari itu, pemberian stimulasi yang sesuai dengan usia anak menjadi hal penting, guna mendukung proses tumbuh

kembang motorik secara maksimal tanpa hambatan yang dapat mengganggu kemampuan tersebut. Anak pada rentang usia lima hingga enam tahun idealnya sudah mampu melakukan berbagai aktivitas seperti menempel pola, melipat, menggunting mengikuti bentuk tertentu, merakit permainan konstruksi, dan mewarnai secara cermat dalam batas garis yang ada, serta menirukan bentuk tulisan.

Ada beberapa alasan dapat menjadi penghambat dalam perkembangan keterampilan motorik halus pada anak. Pertama, minimnya kesempatan anak untuk bereksplorasi dengan lingkungannya sejak dini, serta perlakuan orang tua yang terlalu protektif terhadap anak serta tidak cukup menyediakan sarana maupun stimulasi untuk belajar. Kedua, anak tidak diberikan keleluasaan untuk melakukan aktivitas secara mandiri, sehingga mereka terbiasa bergantung pada bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena itu, sangat penting untuk memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap usia anak, agar perkembangan motoriknya dapat berlangsung secara maksimal tanpa adanya hambatan yang dapat mengganggu kemampuan tersebut. Keterampilan motorik halus seharusnya distimulasi sedini mungkin. Eksplorasi lingkungan oleh anak

memiliki peran penting dalam membantu mereka memanipulasi berbagai benda. Selain itu, kegiatan eksplorasi turut berkontribusi dalam mengembangkan persepsi yang lebih tajam serta memperkaya pengetahuan anak mengenai objek-objek di sekitarnya, dimulai dari aktivitas memegang untuk mengenali karakteristik benda tersebut, hingga kemampuan mengambil keputusan tentang suatu objek tanpa perlu kontak langsung secara fisik. (Rumaedah dkk, 2018: 5).

Ketika anak tidak mendapatkan stimulasi yang cukup, perkembangan motorik halusnya berpotensi mengalami keterlambatan. Anak akan berkembang secara optimal jika memiliki hubungan yang positif dengan orang tuanya. Rangsangan menjadi elemen penting dalam seluruh proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, guna mengembangkan keterampilan motorik halusnya, setiap anak butuh pemberian rangsangan sejak dini secara konsisten dan dilakukan secara berkelanjutan tiap kali ada peluang. Jika rangsangan ini kurang, bisa menyebabkan masalah dalam perkembangan anak (Utami, 2016).

Kesimpulannya, perkembangan motorik halus pada anak terbentuk melalui pengaruh dari faktor di dalam diri anak itu sendiri maupun lingkungann

sekitar yang menentukan seberapa baik perkembangan motorik halus anak. Ini pada akhirnya mendukung kemampuan anak dalam menjalani kegiatan harian.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun kajian Pustaka atau penelitian relevan terdahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan judul penulis sebagai berikut:

1. “Pengaruh Penggunaan Media Daun Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 4-5 Tahun Di TK Pembina Desa Simpang III Kaur Utara”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pengaruh penggunaan media daun dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Pembina Desa Simpang III Kaur Utara.

Hasil penelitian ini diketahui juga di desa simpang III kaur utara dan desa rigangan III terdapat TK Negeri Pembina Kaur Utara dan TK Negeri Pembina Kelam Tengah. Penelitian dalam hal ini mengambil sampel penelitian yakni dari TK Negeri Pembina Kaur sebagai kelas eksperimen sebanyak 16 orang anak dan TK Negeri Pembina Kelam Tengah sebagai kelas control sebanyak 15 orang anak dengan jumlah keseluruhan anak sebanyak 31 anak yang di jadikan sampel. Tujuan riset ini buat

mengenalikan akibat pemakaian media daun guna melatih motorik halus anak usia dini 4-5 tahun, dimana motorik halus anak sangat penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika sebuah pernyataan dianggap asli, itu harus lebih besar dari 0,444 dalam r tabel. Terdapat skor Cronbach's Alpha sebesar $0,769 > 0,7$ yang menunjukkan bahwa 16 item pernyataan yang valid dalam penelitian ini kredibel. Selain itu, penelitian menemukan bahwa data post-test kelas kontrol memperoleh nilai $p = 0,981 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa data tersebut normal, berdasarkan temuan.

Data pre-test dari kelas kontrol memiliki nilai p value $0,985 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa data tersebut secara statistik normal. Konsistensi data class-to-class P value = $0,998 > 0,05$ menunjukkan bahwa data sebelum dilakukan pengujian normal. Data post-test dari kelas eksperimen memiliki nilai p sebesar $0,529\%$ yang menunjukkan bahwa data tersebut normal. $P = 0,000 < 0,05$ Hasil uji sampel berpasangan pada data pre-test kelas eksperimen dengan post-test kelas eksperimen menunjukkan bahwa penggunaan media daun di TK Negeri Pembina Kaur meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini usia 4-5 tahun. Tidak jauh dari desa Simpang III. Pemanfaatan media daun di TK Negeri Pembina Kaur Utara untuk mengajarkan motorik halus pada anak usia 4

sampai 5 tahun memberikan dampak positif. $P = 0,066 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pemanfaatan materi kolase terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak PAUD 4-5 tahun di TK Negeri Pembina. Tengah Desa Rigangan III: Kegelapan. TK Negeri Pembina Kelayan Tengah tidak menggunakan media kolase untuk mengajarkan kemampuan motorik halus anak usia dini 4-5 tahun. Persamaannya sama-sama penelitian kuantitatif eksperimen, sama-sama meneliti pengaruh media pembelajaran terhadap motorik halus anak usia dini, Menggunakan pretest–posttest sebagai teknik pengumpulan data, menemukan bahwa media pembelajaran berpengaruh positif terhadap motorik halus anak. Perbedaannya ada pada media yang digunakan, usia anak, lokasi, jumlah sampel, dan detail analisis data (Ranika Fonda 2022).

2. “Implementasi kegiatan kolase dengan berbagai media dalam mengembangkan motorik halus anak kelompok A TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kegiatan kolase, mengetahui hasil implementasi hasil kegiatan kolase dengan berbagai media dalam mengembangkan motorik halus pada anak, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi hasil kegiatan kolase dengan berbagai media dalam mengembangkan

motorik halus pada anak kelompok A1 TK Nurul Ummah kotagede Yogyakarta.

Hasil dari penelitian yang telah peneliti ini lakukan bahwa pertama, implementasi dalam pembelajaran untuk mengembangkan aspek motorik halus anak pada kelas A1 TK Nurul Ummah Yogyakarta usia 4-5 tahun melalui kegiatan kolase dengan menggunakan berbagai media merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak. Menggunakan bermacam-macam bahan sebagai media dalam pembelajaran kolase sangat membantu anak dalam perkembangan motoriknya, dimulai dengan kegiatan menggunting atau merobek sesuai dengan sub tema yang telah ditentukan. Penggunaan berbagai media yang beragam akan membuat anak lebih semangat dan tidak mudah bosan dalam kegiatan pembelajaran. semua kegiatan kolase sangat mendukung untuk meningkatkan kelenturan anak dalam menggerakkan jari-jari tangan dan koodinasi mata selama kegiatan kolase. Kedua, Hasil implementasi kegiatan kolase dengan berbagai media dalam mengembangkan motorik halus anak sangatlah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan motorik halus anak. Pada kegiatan kolase yang di dalamnya meliputi kegiatan menggambar, menggunting, menempel. Jika anak mengerjakan kegiatan kolase dengan berbagai media sesuai dengan yang dicontohkan guru,

berarti anak berhasil dalam menyelesaikan kegiatan tersebut. Untuk penilaian hasil perkembangan anak dapat dilihat dari hasil karya anak, observasi saat proses pembelajaran dan penilaian harian pada kegiatan tersebut. Ketiga, Implementasi kegiatan kolase dengan berbagai media dalam mengembangkan motorik halus anak juga pasti akan mengalami adanya perubahan yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya merupakan fakto-faktor yang mempengaruhi selama kegiatan berlangsung. Dalam kegiatan ini faktor pendukung sangat mendukung perkembangan dalam kegiatan tersebut, namun faktor penghambat juga menjadi tantangan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan tersebut dengan lebih baik lagi. Persamaan Sama-sama meneliti kegiatan kolase untuk mengembangkan motorik halus anak, menekankan bahwa kolase efektif meningkatkan motorik halus, fokus pada anak usia dini (TK). Perbedaannya terutama pada metode, tujuan, subjek, dan bentuk hasil penelitian. Metode penelitian skripsi penulis menggunakan kuasi eksperimen dengan analisis statistik, sedangkan Rokhayati menggunakan deskriptif kualitatif, Tujuan penelitian Skripsi penulis menekankan uji pengaruh signifikan, sedangkan Rokhayati mendeskripsikan implementasi, hasil, faktor pendukung dan penghambat, Subjek Skripsi penulis meneliti anak

usia 5–6 tahun, sementara Rokhayati meneliti anak usia 4–5 tahun, Hasil penelitian Skripsi penulis menyajikan hasil uji-t dengan data kuantitatif, sedangkan Rokhayati menyajikan uraian kualitatif dari observasi dan penilaian karya anak. (Rokhayati, 2020).

3. “Penggunaan Media Kolase Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di RA Baiturrahman Rejomulyo Jati Agung Lampung Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana mengembangkan kemampuan motorik halus anak khususnya dalam media kolase di RA Baiturrahman Rejomulyo Jati Agung Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penulis, dapat disimpulkan sudah menerapkan langkah-langkah dalam penggunaan media kolase dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak sesuai dengan teori yang mereka pahami, dimana guru menyiapkan atau merencanakan gambar yang akan dibuat, guru menyiapkan atau menyediakan bahan atau alat-alat yang akan digunakan, guru memberikan materi dan mengenalkan nama alat-alat yang akan digunakan, guru membimbing anak untuk menempel pola gambar pada gambar dengan cara member perekat dengan menggunakan lem secukupnya, guru

menjelaskan posisi untuk menempel pola gambar yang benar sesuai dengan bentuk gambar dan mendemonstrasikan, dan guru melakukan evaluasi kembali terhadap anak, tetapi guru sudah mengantisipasi setiap kelemahan di dalam langkah-langkah kegiatan menempel kolase sehingga motorik halus anak berkembang secara maksimal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan media kolase dan aspek motorik halus. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, di mana penggunaan media kolase dalam penelitian tersebut memakai pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Sutari (2018).

4. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kolase Dari Bahan Daun Kering Di Kelompok B RA Perwanida 26 Mluro Boja Tahun Ajaran 2022/2023”. Penelitian ini yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Tujuan penelitian ini mengkaji peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kolase dari bahan daun kering di kelompok B RA PERWANIDA 26 MLURO BOJA dan melihat peningkatan konsentrasi anak dalam kegiatan pembelajaran di kelas kelompok B RA PERWANIDA 26 MLURO,BOJA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan anak yang berkembang dari setiap pertemuan di siklus I dan siklus II yang di hadiri oleh 14 peserta didik yang menunjukkan perkembangan sebagai berikut :

- Berkembang Sangat Baik (BSB) pada pertemuan 1 sebesar 14,28% dan pada pertemuan ke-2 sebesar 21,42%
- Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada pertemuan ke-1 sebesar 14,28% dan pada pertemuan ke-2 sebesar 21,42%
- Mulai Berkembang (MB) pada pertemuan ke-1 sebesar 7,14% dan pada pertemuan ke-2 sebesar 14,28%
- Belum Berkembang (BB) pada pertemuan ke-1 sebesar 64,28% dan pada pertemuan ke 2 sebesar 42,85%

Pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik, dari s14 peserta didik yang menunjukkan perkembangan sebagai berikut:

- Berkembang Sangat Baik (BSB) pada peretmuan ke-1 sebesar 42,85% dan pada pertemuan ke-2 sebesar 50%
- Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada pertemuan ke-1 sebesar 21,42% dan pertemuan ke-2 sebesar 28,57%
- Mulai Berkembang (MB) pada pertemuan ke-1 sebesar 14,28% dan pertemuan ke-2 sebesar 14,28%
- Belum Berkembang (BB) pada pertemuan ke-1 sebesar 21,42% dan pada pertemuan ke-2 sebesar 7,14%.

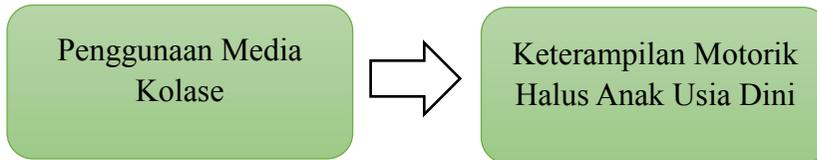
Dengan demikian hipotesis tindakan yang penulis ajukan terjawab dalam proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah penulis lakukan yaitu

bahwa dengan kegiatan kolase daun kering dapat meningkatkan ketrampilan motorik halus anak khususnya di kelompok B RA Perwanida 26 Mluro,Boja. Persamaan Sama-sama meneliti keterampilan motorik halus anak usia dini (5–6 tahun), menggunakan media kolase sebagai sarana pembelajaran, menunjukkan bahwa kolase dapat meningkatkan motorik halus anak, dilakukan di lembaga PAUD (TK/RA). Perbedaannya Penelitian penulis menggunakan metode kuasi eksperimen dengan 26 anak sebagai sampel, bertujuan untuk menguji pengaruh signifikan media kolase terhadap keterampilan motorik halus. Analisis data dilakukan secara statistik menggunakan uji-t dan hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Sedangkan penelitian Nurhidayah (2022) menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 14 anak, fokus pada kolase dari bahan daun kering untuk meningkatkan motorik halus dan konsentrasi anak. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase perkembangan tiap siklus, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan bertahap dari siklus I ke siklus II.Nurhidayah (2022).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang mengarahkan penelitian ini disajikan dalam bagan berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



Istilah media yang berasal dari kata latin medium, yang secara harfiah berarti perantara antara pengirim informasi (sumber) dan penerima informasi. Sementara itu, kolase berasal dari Bahasa Prancis “collage,” yang berarti merekat. Secara definisi, kolase adalah sebuah karya seni yang dihasilkan dengan teknik melukis melalui penempelan berbagai bahan tertentu. Sedangkan motorik adalah kemampuan untuk menggerakkan tubuh, keterampilan penting untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Penggunaan media kolase bisa dilaksanakan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia dini.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan dugaan awal yang dianggap benar sebelum dilaksanakan pengujian melalui penelitian. Oleh karena itu, diasumsikan bahwa:

1. Penerapan media kolase berpengaruh dalam peningkatan keterampilan motorik halus pada anak.

2. Penggunaan media kolase tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak.

E. Hipotesis Penelitian

Pendapat Sugiyono dalam bukunya, hipotesis adalah dugaan awal yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan penelitian. Hipotesis ini perlu dibuktikan kebenarannya melalui proses pengujian. Terdapat dua jenis hipotesis yang divalidasi melalui data penelitian, yaitu hipotesis nol (H_0) serta hipotesis alternatif (H_a). Pada saat uji coba dilakukan, apabila hubungan antara pengaruh penggunaan media kolase dengan keterampilan motorik halus pada anak, maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya, jika ditemukan dampak dari penggunaan media kolase untuk keterampilan motorik halus anak, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

1. Hipotesis Alternatif (**H_a**) : Terdapat perbedaan pengaruh terhadap keterampilan motorik halus anak antara kelompok perlakuan dan kelompok tanpa diberi perlakuan melalui penggunaan media kolase di TK Wijaya Kusuma, Desa Samban Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara.

2. Hipotesis Nol (**H₀**) : tidak terdapat pengaruh terhadap keterampilan motorik halus anak antara yang diberikan perlakuan dan yang tidak diberikan perlakuan melalui penggunaan media kolase di TK Wijaya Kusuma Desa Samban Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara.

